

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Autis adalah gangguan perkembangan yang di alami oleh anak seperti perkembangan perilaku, sosial dan timbal balik, autis biasanya di sebabkan oleh faktor genetik (Hasdinah, 2013). Autis biasanya hadir dengan gangguan psikiatrik lainnya, seperti *sindrom tourettes*, *obsesif-komplusif* dan gangguan *bipolar*. Adapun sejumlah gejala yang menyertai gangguan autis yaitu: mempunyai keinginan memusatkan perhatian pada hal-hal yang ganjil. Serta memperlihatkan fenomena-fenomena obsesif, dan memperlihatkan ledakan-ledakan emosional atau *ritualistik*, mengalami rasa takut yang tidak wajar, pernah melukai dirinya sendiri, dan gemar menggerak-gerakkan badannya (Maharani & Sabrina, 2008). Hasil Penelitian Royana, *et.al* (2014), autis merupakan kelainan genetik yang polimorfis, adapun beberapa gangguannya adalah dalam bidang bicara, bahasa, komunikasi, interaksi sosial, sensoris, pola bermain, perilaku serta emosi.

Angka kejadian autis belum diketahui secara pasti. Penelitian yang dilakukan di Jepang terdapat 21.610 anak yang diikuti sejak lahir sampai umur 3 tahun, di dapatkan 1,3 kasus autis per 100 anak. Anak autis menderita retardasi mental, autis dapat terjadi pada setiap anak tidak tergantung ras, etnik atau keadaan sosial ekonomi (Soetjningsih, 2014). Penelitian Suryati & Rahmawati (2016), menyatakan bahwa penduduk di Indonesia yang berkisar 340 juta jiwa pada tahun 2011 terdapat 8 dari setiap 1000 orang merupakan penderita autis angka ini terhitung cukup tinggi. Sekolah Luar Biasa (SLB) di Jawa Tengah jumlahnya cukup banyak, berdasarkan data yang di peroleh dari BP-DIKSUS (2013), di Jawa Tengah terdapat 175 SLB dengan siswa autis sebanyak 515 anak. Sedangkan di kota Surakarta terdapat 7 SLB dimana 3 dari SLB tersebut adalah merupakan SLB autis yang terdiri dari SLB Autis Harmony

Surakarta, SLB Autis Alamanda Surakarta, SLB C YPSLB Kerten Surakarta.

Menurut penelitian Tuegeh, *et.al* (2012), kemandirian merupakan kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya. Kemandirian akan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak, maka sebaiknya kemandirian di ajarkan pada anak sedini mungkin sesuai dengan kemampuan anak. Kemandirian pada anak berasal dari orangtua, di dalam keluarga orangtua lah yang berperan dalam mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Peran orangtua adalah memiliki tanggung jawab untuk membimbing, mendidik dan mengasuh anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anaknya untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat (Arif, 2010). Menurut Sunu, 2012 peran orangtua pada anak autis adalah keterlibatan orangtua secara aktif dalam mendukung perkembangan optimal pada anak autis. Hasil penelitian dari Widyantoro *et.al* 2016 peran orangtua dalam proses sosialisasi anak autis di sekolah maupun di lingkungan masyarakat adalah mengajarkan anak tentang hidup mandiri tidak bergantung dengan oranglain, dalam mengajarkan anak autis berbagai bentuk keterampilan dan pengetahuan dengan cara memberikan pembelajaran secara visual sebanyak mungkin.

Hasil penelitian dari Erna, (2016) anak berkebutuhan khusus dengan segala keterbatasannya sangat membutuhkan perhatian dan bantuan untuk mencapai kemandirian. Membangun kemandirian anak autis berbeda dengan membangun kemandirian pada anak normal dan akan lebih sulit. Sehingga guru di sekolah autis harus memiliki komunikasi yang baik untuk memandirikan siswa autis. Peran orangtua yang memiliki anak autis mengharapkan adanya perubahan kemandirian setelah mereka di sekolah ABK (Anak berkebutuhan khusus). (Edy, *et.al* 2015). Hasil penelitian dari Yeni Ekawati (2016) anak autis tidak mampu mengekspresikan perasaannya maupun keinginannya dan mengakibatkan perilaku dan hubungan dengan oranglain menjadi terganggu.

Mengakibatkan permasalahan yang sangat kompleks pada kegiatan sehari-hari seperti kemandirian (*ADL activity daily living*). Sehingga anak autis membutuhkan pengembangan diri untuk untuk mengasah kekurangan tersebut.

Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan 10 orangtua yang memiliki anak autis, bahwa setiap SLB mempunyai karakter anak autis yang berbeda-beda, dan mempunyai cara tersendiri dalam membentuk anak autis yang mandiri. Dari ke 3 SLB autis yang akan diteliti didapatkan bahwa anak autis masih sangat bergantung kepada orangtuanya di rumah maupun saat di sekolah. Terdapat 4 orang anak mampu mandiri tetapi belum semuanya dan 6 orang anak masih belum mampu melakukan aktivitas secara mandiri dalam kesehariannya. Di dapatkan 6 siswa autis belum bisa mandiri contohnya untuk BAK (Buang air kecil) dan BAB (Buang air besar) masih membutuhkan bantuan guru dan orangtuanya di rumah, dan 4 siswa belum bisa mandiri contohnya untuk BAB (Buang Air Besar), BAK (Buang Air Kecil), mandi, melepas kaos kaki, memakai kaos kaki dan memakai baju. Orang tua mengekspresikan kasih sayang untuk anak yang berkebutuhan khusus dengan cara memanjakan anak secara terus menerus walaupun anak sudah berusia di atas 7 tahun, akibatnya anak belum bisa mengurus dirinya sendiri di samping itu orangtua takut melihat anaknya sedih atau marah. Oleh karena itu peneliti tertarik meneliti lebih jauh tentang hubungan peran orangtua terhadap tingkat kemandirian pada anak autis di SLB Autis Kota Surakarta.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan tersebut, penulis dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “Apakah ada hubungan peran orangtua terhadap tingkat kemandirian pada anak Autis di SLB Autis Kota Surakarta?”

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan peran orangtua terhadap tingkat kemandirian pada anak autis di SLB Autis kota Surakarta.

2. Tujuan khusus

a. Mengidentifikasi peran orangtua pada anak autis di SLB Autis kota Surakarta.

b. Mengidentifikasi kemandirian pada anak autis di SLB Autis kota Surakarta.

c. Menganalisis hubungan peran orangtua terhadap kemandirian pada anak Autis di SLB Autis kota Surakarta.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah untuk mengaplikasikan ilmu yang telah di peroleh dalam perkuliahan dan pengalaman nyata dalam melakukan penelitian.

2. Bagi SLB

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah dan guru dalam mendidik kemandirian anak autis.

3. Bagi orangtua

Dapat menjadi pedoman bagi orangtua dalam menerapkan pola pengasuhan yang tepat bagi anak sehingga anak mampu mandiri.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya

E. KEASLIAN PENELITIAN

Penelitian yang terkait dengan penelitian ini antara lain:

No	Nama dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Populasi Sampel	Variabel	Analisis	Hasil Penelitian	Kesimpulan	Persamaan dan Perbedaan
1	Johana Tuegeh dkk(2012) meneliti tentang peran keluarga dalam memandirikan anak retardasi mental di yayasan pembina anak cacat manado tahun 2011	Untuk mengetahui peran keluarga dalam memandirikan anak retardasi mental	Populasi yang di gunakan dalam penelitian ini adalah orangtua yang mempunyai anak retardasi mental,sampel yang di peroleh dengan cara accidental sampling,dengan jumlah 34 orang.	Variabel bebas : Peran keluarga Variabel terikat: Anak retardasi mental	Jenis penelitian yang di gunakan adalah penelitian diskriptif.car a pengumpulan data adalah menggunakan kuesioner	Dalam memandirikan anak retardasi mental di dapatkan 12 keluarga (60%) yang mempunyai peran baik,7 keluarga (35%) yang mempunyai peran cukup dan 1 responden keluarga (5%) yang mempunyai peran kurang.	Peran keluarga dalam memandirikan anak retardasi mental adalah baik.	Persamaan:- Perbedaan: Variabel yang di teliti,Jumlah populasi dan sampel,lokasi penelitian.
2	Randi wahyu merianto(2016) Meneliti tentang peran orangtua dalam menangani anak autisme (Studi kasus 4	Untuk mengetahui peran orangtua dalam menangani anak Autisme,untuk mengetahui cara-cara yang di lakukan orangyua dalam menangani anak Autisme.	Respondennya yaitu 4 keluarga yang mempunyai anak Autisme	Variabel bebas :Peran orangtua Variabel terikat :Anak Autisme	Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif yaitu tehnik pengumpulan data melalui wawancara	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan anatra penyesuaian diri orangtua dan peran mereka dalam terapi anak autisme.sehingga perhatian orangtua terhadap anak	Pada umumnya orangtua tidak mudah menerima kenyataan bahwa anaknya dinyatakan mengalami Autis.sikap mental yang belum/tidak bisa menerima kenyataan ini	Persamaan : Peran orangtua Perbedaan: Jumlah responden,sampel penelitian,tempat penelitian, Metode penelitian menggunakan Quisioner.

	keluarga anak Autis di kota pekan baru)					pada 4 autisme sangatlah penting.karena dengan penerimaan dan penyesuaian diri yang baik di harapkan peran aktif mereka semakin baik dalam berbagai upaya penanganan autisme untuk menunjang keberhasilan terapi.	seringkali berdampak pada kemampuan orangtua untuk menyesuaikan diri dengan kekhususan keadaan anaknya.	
3.	Sri Samiwasi Wiyardi (2014) Meneliti tentang pola asuh orangua dalam upaya pembentukan kemandirian anak downsyndrome X Kelas D1/C1 di SLB Negeri 2 padang,Menggambark an kendala yang di hadapi orangtua dalam membentuk kemandirian anak downsyndrome X Kelas D1/C1 di SLB negeri 2 padang,mengemukakan sistem kerjasama yang telah di lakukan orangtua dalam membentuk kemandirian anak downsyndrome X Kelas D1/C1 di SLB Negeri 2 padang.	Mendiskripsikan bentuk pola asuh dalam upaya membentuk kemandirian anak downsyndrome X Kelas D1/C1 di SLB Negeri 2 padang,Menggambark an kendala yang di hadapi orangtua dalam membentuk kemandirian anak downsyndrome X Kelas D1/C1 di SLB negeri 2 padang,mengemukakan sistem kerjasama yang telah di lakukan orangtua dalam membentuk kemandirian anak downsyndrome X Kelas D1/C1 di SLB Negeri 2 padang.	Populasi dan sampel anak down syndrome di SLB Negeri 2 Padang.	Variabel bebas :pola asuh orangtua Variabel terikat: Kemandirian	Metode penelitian yang digunakan adalah diskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus	Hasil penelitian antara lain: 1. Pola asuh orangtua terhadap kemandirian anak :pola asuh orangtua dan peran yang sangat dibutuhkan dalam melatih kemandirian anak yang baik ada pola asuh demokratis	Pola asuh orangtua sangat mempengaruhi kemandirian pada anak	Persamaan: Variabel terikat kemandirian Perbedaan: Variabel bebas,tempat penelitian,responden,populasi sampel.

